

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PERSAINGAN ANTAR SAUDARA

Alif Muarifah & Intan Puspitasari

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan
E-mail: *alif.muarifah@pgpaud.uad.ac.id, intan.puspitasari@pgpaud.uad.ac.id*

Abstract

This research aimed to know the correlation between democratic parenting style and emotional intelligence with sibling rivalry. Sibling rivalry triggered by individual internal or external factors. In this research, democratic parenting style serve as individual external factor and emotional intelligence serve as individual internal factor for sibling rivalry. Participants in this study were selected by purposive sampling technique which are parents who have children in age of 7-8 years old. Quantitative method was used by distributing Democratic Parenting Style Scale, Emotional Intelligence Scale and Persaingan antar saudara Scale to the participants. Regression was used to understand the correlation between variables and its correlational strength. This research showed that there is significant negative correlation between democratic parenting style and emotional intelligence with sibling rivalry. Partially, democratic parenting style and sibling rivalry results correlation coefficient $r = -0.196$ meanwhile emotional intelligence and sibling rivalry results correlation coefficient $r = -0.293$. Regression analysis between variables shows R square (R^2) valued of 0.88 (8.8%). This result shows that democratic parenting style and emotionl intelligence can explain the variable variances of sibling rivalry valued of 8.8% together.

Key words: *democratic parenting style, emotional intelligence, sibling rivalry*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan persaingan antar saudara. Dalam penelitian ini, pola asuh demokratis berperan sebagai unsur eksternal individu sedangkan kecerdasan emosi berperan sebagai unsur internal individu. Partisipan penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu orangtua yang memiliki anak (kakak-beradik) berusia 7-8 tahun. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan tiga buah skala yaitu Skala Pola Asuh Demokratis, Skala Kecerdasan Emosi dan Skala Persaingan antar saudara. Teknik regresi berganda dalam penelitan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antarvariabel dan kekuatan hubungan antar variabel tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan persaingan antar saudara. Secara parsial hubungan antara pola asuh demokratis dan persaingan antar saudara sebesar $r = -0.196$ sedangkan hubungan antara kecerdasan emosi dengan persaingan antar saudara sebesar $r = -0.293$. Hasil analisis regresi dari ketiga variabel secara bersamaan menunjukkan nilai R kuadrat (R^2) sebesar 0.088 (8.8%). Koefisien ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh demokrasi dan variabel kecerdasan emosi mampu menjelaskan variasi variabel persaingan antar saudara sebesar 8.8% secara bersama-sama.

Kata kunci: *pola asuh demokratis, kecerdasan emosi, persaingan antar saudara*

PENDAHULUAN

Rivalry atau persaingan terjadi hampir di semua hubungan persaudaraan dengan tingkatan yang berbeda-beda baik dari segi fisik, verbal maupun non-verbal (Setiawati & Zulkaida, 2007). Manifestasi persaingan antar saudara atau persaingan antar saudara ini dapat berbentuk perilaku agresif seperti memukul, mencubit, melukai dan menendang terhadap saudara kandungnya (Putri, Deliana & Hendriani, 2013). Pada beberapa kasus persaingan antar saudara bermula bahkan sejak anak yang lebih muda masih berada dalam kandungan. Perasaan terancam akan terbaginya perhatian orangtua dengan saudara baru menjadi salah satu kecemasan yang dialami oleh anak yang lebih tua (Santrock, 2002).

Faktor dan penyebab dari persaingan antar saudara dapat dikelompokkan dalam faktor internal dan faktor eksternal. Sari (2013) menyebutkan bahwa faktor internal penyebab persaingan antarsaudara antara lain seperti keterbatasan kognitif, temperamen individual dan perkembangan kebutuhan masing-masing anak. Sedangkan faktor eksternal yang memicu persaingan antarsaudara ini seperti pola asuh orangtua (Setiawati & Zulkaida, 2007), sikap preferensi orangtua terhadap salah satu anak, perbedaan usia antara saudara dan pendapat orang lain di luar keluarga (Yanti, 2013).

Studi pendahuluan penelitian ini berupa wawancara di dua desa di Bojonegoro untuk mengetahui adanya konflik serupa pada hubungan kakak adik dalam usia 7-8 tahun. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa 7 dari 10 ibu di desa A dan 6 dari 10 ibu di desa B melaporkan adanya persaingan antar saudara atau kecemburuan antar saudara pada anak-anaknya. Hal ini dapat diartikan bahwa lebih dari 50% subjek yang diwawancarai oleh peneliti mendapari kasus terkait pada anak-anaknya.

Terlepas dari munculnya berbagai afeksi seperti rasa cemburu, marah, atau iri terhadap saudara yang lain, persaingan antar saudara merupakan sebuah proses yang akan dilewati oleh anak dengan saudara yang lain. Terjadinya persaingan antar saudara merupakan hal yang normal. Bahkan anak akan belajar mengatasi masalah dan menyusun strategi untuk menghadapi situasi tersebut. Tentu hal ini membutuhkan peran orangtua untuk mengelola konflik yang terjadi. Jika persaingan dan perasaan cemburu tidak diintervensi dengan baik maka akan berdampak fatal bagi perkembangan anak selanjutnya. Kolak dan Volling (2011) menemukan bahwa anak yang tidak mampu meregulasi reaksi kecemburuannya akan mengindikasikan pada keterampilan meregulasi emosi yang rendah dan memiliki hubungan yang buruk dengan saudara kandungnya.

Pola Asuh Demokratis

Orangtua merupakan sosok utama dalam pengasuhan dan pendidik tak terkecuali mengenai manajemen konflik antar saudara. Bagaimana pengasuhan yang diberikan oleh orangtua akan menjadi pengaruh bagi perkembangan sosial dan emosi anak terutama di masa-masa awal tahap perkembangannya (Achmad, Latifah, & Husdayanti, 2010).

Menurut Baumrind (1966) pola asuh orangtua pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipe yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Meskipun pada tataran praktik pola asuh tidak hanya tergolong pada salah satu tipe saja namun pada umumnya ada kecenderungan atau dominasi dari salah satu tipe tersebut.

Masing-masing dominasi dari salah satu tipe pola asuh orangtua ini akan memberi pengaruh tersendiri bagi konflik antara saudara atau persaingan antar saudara. Menurut Milevsky (2011) orangtua memberikan kontribusi terhadap kualitas sibling relationship melalui pola asuh yang diterapkan. Pola asuh demokratis memungkinkan bagi anak untuk mempelajari kondisi yang terjadi untuk kemudian mengambil keputusan sesuai dengan tahap perkembangannya. Orangtua dengan dominasi pola asuh demokratis melihat anak mempunyai kemampuan dan potensi untuk menyelesaikan masalah sehingga anak bebas dalam berpendapat. Dengan kebebasan berpendapat, keberpihakan orangtua terhadap salah satu anak lebih terminimalisasi. Dimana dalam hal ini kecenderungan orangtua terhadap salah satu anak dapat memicu kecemburuan antar saudara (Yanti, 2013).

Kecerdasan Emosi

Salah satu faktor internal yang penting dalam perkembangan hubungan interpersonal anak adalah kecerdasan emosi (Rafaila, 2015). Kecerdasan emosi termasuk dalam kecerdasan non-verbal dimana seorang individu dapat menyampaikan emosinya pada orang lain, mengekspresikan emosi tersebut, mempersepsikan emosi orang lain secara tepat serta dapat menggunakan emosi untuk tujuan tertentu semisal kreativitas atau motivasi (Salovey & Mayer, 1997). Kecerdasan emosi penting untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Dengan kecerdasan emosi individu mampu menyesuaikan keinginan dan kebutuhannya dengan melihat kondisi orang lain atau lingkungannya (Stoica & Roco, 2013).

Faktor internal maupun eksternal anak dapat menjadi pemicu munculnya persaingan antar saudara ini. Penelitian ini mengungkapkan hubungan pola asuh demokratis (faktor eksternal) dan kecerdasan emosi (faktor internal) dengan persaingan antar saudara beserta besaran koefisien kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

METODE

Partisipan

Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi dan menyeleksi subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dari proses seleksi tersebut didapatkan 116 responden yaitu orangtua yang memiliki anak berusia 7-8 tahun dengan saudara kandung.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan Skala Persaingan antar saudara, Skala Pola Asuh Demokratis dan Skala Kecerdasan Emosi. Skala Persaingan antar saudara dikembangkan dari Shaffer (2009) yang terdiri dari 26 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0.926$. Skala ini memuat aspek kecemburuan, persaingan dan pertengkaran. Skala Pola Asuh Demokratis dikembangkan dari teori pola asuh Baumrind (2006) dengan memuat aspek kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi dan cara pengasuhan. Skala ini terdiri dari 21 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0.915$. Dan Skala Kecerdasan Emosi mengacu pada Goleman (2007) dengan memuat aspek kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan. Skala ini terdiri dari 25 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0.887$.

Tahap awal pengelolaan data yaitu melakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas. Uji hipotesis untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian dari data yang terkumpul menggunakan analisis regresi berganda.

HASIL

Hasil uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas menunjukkan data memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis regresi. Syarat data dikatakan terdistribusi normal dengan menggunakan teknik One-Sample Kolmogorov-Smirnov yaitu apabila nilai signifikansi $p > 0.05$. Ketiga variabel ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p=0.237$ (Persaingan antar saudara), $p=0.444$ (Pola Asuh Demokratis), $p=0.410$ (Kecerdasan Emosi) dengan demikian data dikatakan terdistribusi normal. Selanjutnya pada uji linieritas ditunjukkan nilai signifikansi sebesar $p=0.040$ (Persaingan antar saudara*Pola Asuh Demokratis) dan $p=0.02$ (Persaingan antar saudara*Kecerdasan Emosi) dimana syarat dapat dikatakan linier yaitu $p < 0.05$ dengan demikian variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini mempunyai hubungan linier. Selanjutnya tidak ditemukan multikolinieritas di antara kedua variabel independen. Hal ini dibuktikan dengan nilai VIF= 1.379 dimana syarat tidak terjadi multikolinieritas adalah nilai VIF lebih kecil dari 10.

Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dilakukan dengan menggunakan teknik regresi. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa antara masing-masing kedua variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan yang negatif. Hubungan antara pola asuh demokratis dan persaingan antar saudara menghasilkan besaran koefisien korelasi sebesar $r=-0.196$ sedangkan hubungan antara kecerdasan emosi dengan persaingan antar saudara menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r= -0.293$. Hubungan negatif ini berarti jika terdapat satu kenaikan skor pada variabel pola asuh demokratis dan variabel kecerdasan emosi maka akan diikuti dengan satu penurunan skor pada persaingan antar saudara. Sebaliknya, jika terjadi satu

penurunan skor pada variabel pola asuh demokratis dan variabel kecerdasan emosi maka akan diikuti dengan satu kenaikan skor pada persaingan antar saudara.

Pada analisis regresi secara bersama-sama didapatkan nilai R kuadrat (R^2) sebesar 0.088 (8.8%). Koefisien ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh demokrasi dan variabel kecerdasan emosi mampu menjelaskan variasi variabel persaingan antar saudara sebesar 8.8% secara bersama-sama sedangkan 91.2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Koefisien tersebut dapat juga bermakna persentase sumbangan pengaruh variabel pola asuh demokrasi dan variabel kecerdasan emosi terhadap variabel persaingan antar saudara sebesar 8.8%.

Sebaran data dari ketiga variabel penelitian ini dapat dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Berikut merupakan hasil kategorisasi data.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Persaingan antar saudara dan Pola Asuh Demokratis

Kategori	Tinggi	Sedang	Rendah
Persaingan antar saudara	6.9%	65.5%	27.6%
Pola Asuh Demokratis	74.1%	25.9%	-
Kecerdasan Emosi	11.2%	88.8%	-

PEMBAHASAN

Pola Asuh Demokratis dan Persaingan antar saudara

Dari tabel kategorisasi data dapat diketahui bahwa dalam praktek pola asuh demokratis sebagian besar subjek (74.1%) tergolong dalam kategori tinggi dan tidak ada yang masuk dalam kategori rendah. Jika dilihat dari aspek yang diusulkan oleh Baumrind (2006) maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek memiliki kemampuan tinggi untuk mengontrol, komunikasi dan pengasuhan terhadap anak. Selain itu juga terdapat aspek menuntut anak untuk bersikap dewasa dalam pola pengasuhan demokratis ini.

Dari empat aspek pola asuh demokratis dapat terlihat keseimbangan dalam pengasuhan yaitu orangtua memberi kesempatan anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya namun tetap menjadi kendali ketika dibutuhkan (Santrock, 2002). Dalam hal komunikasi, orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis tidak memaksakan apa yang dipahamai dan dikehendaki pada anak namun orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami permasalahan dan mengutarakan pendapat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pola asuh demokratis yang dikarakteristikan dengan dukungan emosional, aturan yang tidak ketat namun tetap tegas dan disiplin secara konsisten diasosiasikan dengan perkembangan pendidikan, emosi, sosial dan kognitif yang positif pada anak (Winsler, Madigan & Aquilino, 2005). Jika aspek emosi, sosial dan kognitif anak dapat berkembang dengan optimal maka anak dapat menggunakan keterampilan tersebut untuk membangun hubungan yang baik. Kaitannya dengan penelitian ini adalah akan tercipta hubungan yang baik antara anak dengan saudara kandungnya. Adanya hubungan yang baik dengan saudara kandung akan menurunkan risiko terjadinya persaingan dan kecemburuan (Brody, Stoneman, & McCoy, 1994).

Perasaan cemburu terhadap saudara kandung dapat diekspresikan secara verbal maupun non-verbal. Misalnya pada usia balita, persaingan antar saudara dapat berupa agresi fisik seperti memukul, mencubit bahkan menendang (Budiartarti, Desmawati & Khasanah, 2012). Selain itu persaingan antar saudara juga dapat menyebabkan anak menunjukkan perilaku regresif seperti mengisap jempol, meminta minum dari dot atau mengompol (Center for Development and Disability, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa persaingan antar saudara tidak hanya mempengaruhi hubungan antar saudara saja namun juga mempengaruhi hubungan anak dengan orangtua (Chaulagain dkk, 2016). Maksud mempengaruhi hubungan anak dengan orangtua disini adalah seolah-olah orangtua harus mengulang kembali pengasuhan yang sudah berhasil diberikan sebelumnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan persaingan antar saudara. Hal ini berarti semakin baik orangtua dalam menerapkan pola asuh demokratis di dalam keluarga maka akan semakin menurunkan risiko terjadinya persaingan antara saudara (Yu & Gamble, 2008). Sebagian besar respon subjek pada variabel persaingan antar saudara ini termasuk dalam kategorisasi sedang (65.5%). Hal ini dapat diartikan bahwa hampir di setiap keluarga persaingan antar saudara ini terjadi dimana aspek yang terukur dalam penelitian ini adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran. Meskipun demikian, dengan praktek pola asuh demokrasi yang baik maka hanya minoritas dari subjek yang termasuk dalam kategori memiliki persaingan antar saudara yang tinggi (6.9%).

Kecerdasan Emosi dan Persaingan antar saudara

Hasil selanjutnya yang didapatkan adalah adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan persaingan antar saudara. Hasil ini dapat diartikan bahwa ketika seorang anak memiliki keterampilan untuk sadar diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2007) maka hal ini dapat membantu untuk mengurangi risiko terjadinya persaingan dengan saudara kandungnya. Mayoritas subjek penelitian ini memiliki anak dengan kecerdasan emosi yang termasuk dalam kategorisasi sedang (88.8%) dan tidak ada yang termasuk

dalam kategori rendah. Artinya, setiap anak sudah memiliki bekal internal untuk membina hubungan baik dengan saudaranya.

Hubungan dan interaksi dengan saudara kandung merupakan salah satu hubungan interpersonal yang dimiliki anak. Sebagaimana yang ditemukan dari studi pendahuluan penelitian ini bahwa lebih dari 60% anak mengalami persaingan dan kecemburuan dengan saudara kandungnya. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksehatan hubungan antar saudara tersebut. Pada dasarnya salah satu faktor adanya persaingan, permusuhan dan kecemburuan antarsaudara adalah kondisi internal masing-masing anak. Anak ingin selalu mendapatkan apa yang diinginkan dan yang dibutuhkan (Stoica & Roco, 2013). Jika anak tersebut melihat saudaranya mendapatkan apa yang diinginkan maka muncul kecemburuan tersebut. Anak yang memiliki kecerdasan emosi yang baik mampu mengungkapkan perasaan yang dialami kepada orang lain (Smith, Heaven & Ciarrochi, 2008). Sikap ini sebagai upaya agar orang lain juga dapat memahami perasaan anak. Selain itu dengan kecerdasan emosi anak dapat menunjukkan empati kepada orang lain yaitu anak memahami jika saudaranya lebih membutuhkan (Setyowati, 2013).

Persaingan Antar Saudara pada Anak Usia 7-8 tahun

Ekspresi dari persaingan atau kecemburuan antarsaudara memiliki variasi interval dan frekuensi tertentu baik berupa agresi fisik maupun verbal. Misalnya menurut Kramer (2010) anak dalam rentang usia 2 hingga 4 tahun berkonflik setiap 10 menit sekali dengan saudara kandungnya. Kemudian ketika menginjak 5 hingga 7 tahun terjadinya konflik akan berkurang. Walau demikian sebuah penelitian *longitudinal* di Inggris (Papalia & Feldman, 2008) menunjukkan bahwa hubungan dalam persaudaraan mengalami perubahan ketika anak berusia 7 hingga 9 tahun. Sementara Setiawati dan Zulkaidah (2007) menyatakan bahwa persaingan antar saudara muncul di usia 1-3 tahun kemudian muncul lagi di pada usia 8-12 tahun.

Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia 7-8 tahun. Keberhasilan praktek pola asuh demokratis juga dipengaruhi oleh bagaimana orangtua memahami tahap perkembangan anak usia 7-8 tahun baik dari segi kognitif, emosi maupun psikomotorik. Hal ini membuka kemungkinan adanya perbedaan dalam praktek pengasuhan tersebut untuk anak di usia lain. Begitu juga dengan kecerdasan emosi anak usia 7-8 tahun akan berbeda dengan anak yang memasuki tahap perkembangan emosi lebih lanjut.

Anak usia 7-8 tahun dilihat dari tahap perkembangan kognitif piaget termasuk dalam tahapan operasional konkret. Operasional konkret memungkinkan anak mengkoordinasikan beberapa karakteristik dan bukan berfokus pada suatu ciri tunggal suatu objek (Santrock, 2002). Mereka dapat memahami sudut pandang orang lain dan semakin sedikit melakukan kesalahan logika. Dalam hal ini anak sudah mampu memahami sudut pandang saudaranya sehingga idealnya persaingan antar saudara ini

dapat dihindari. Namun tentu kemampuan kognitif anak usia ini masih terbatas seperti masih kesulitan memikirkan ide-ide abstrak. Oleh karena itu pengalaman yang konkret dan aktual sangat penting untuk memahamkan konsep yang akan ditanamkan pada anak (Wade & Tavriss, 2007). Berkaitan dengan tahap perkembangan ini dan aspek dalam pola asuh demokratis, orangtua harus mampu mengkonkritkan bentuk kontrol dan tuntutan kedewasaan pada anak tanpa mengurangi kebebasan anak untuk memilih dan berpendapat.

Usia 7-8 tahun masih merupakan usia transisi dimana terjadi peningkatan tugas dalam tahap perkembangannya. Pada usia ini anak semakin banyak mendiskripsikan dirinya dengan ciri psikologis daripada ciri fisik. Selain itu menurut Santrock (2002) anak mulai melakukan perbandingan sosial (*social comparison*) yaitu anak cenderung membedakan dirinya dengan orang lain secara komparatif. Hal ini menyebabkan anak ingin melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh orang lain. Dalam persaingan antar saudara, anak ingin berbeda atau lebih baik dari saudaranya sehingga orangtua dapat memberikan perhatian sepenuhnya (Meunier, Roskam & Stievenart, Moortele, Browne & Wade, 2012). Orangtua memiliki peran untuk mengoptimalkan potensi masing-masing anak sehingga setiap anak menyadari bahwa setiap manusia memiliki kelebihan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan persaingan antar saudara. Secara parsial hubungan antara pola asuh demokratis dan persaingan antar saudara menghasilkan korelasi negatif. Demikian juga hubungan antara kecerdasan emosi dengan persaingan antar saudara menghasilkan koefisien korelasi negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, I.K., Latifah, L., & Husdayanti, D.N. (2010). Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan emotional quotient (EQ) pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al-Fattah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 5(1), 47-57
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887-907
- Budiartati, E., Desmawati, L., Khasanah, T. (2012). Pengaruh Kesiapan Terhadap Perilaku Orangtua Dalam Menghadapi Persaingan antar saudara Pada Anak Usia Dini. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. 1(2), 1-7.
- Brody, G. H., Stoneman, Z., & McCoy, J. K. (1994). Contributions of family relationships and child temperaments to longitudinal variations in sibling relationship quality and sibling relationship styles. *Journal of Family Psychology*, 8(3), 274-286.

- Canadian Council on Learning. Parenting styles, behaviour and skills and their impact on young children. *Lessons in Learning*, December 13.
- Goleman, D. (2007). *Emmotional Intelligence (terjemahan) T. Hermaya*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kolak, A.M. & Volling, B.L. (2011). Sibling jealousy in early childhood: Logitudinal links to sibling relationship quality. *Infant and Child Development*, 20(2), 213-226
- Kramer, L. (2010). The essential ingredients of successful sibling relationships: An emerging framework for advancing theory and practice. *Child Development Perspectives*, 4(2), 80-86.
- Leung, A.K.D. & Robson, W.L.M. (1991). Sibling Rivalry. *Clinical Pediatrics*, 30(5) 314-317
- Mayer, J. S., & Salovey, A. (1997). What is emotional intelligence? *Emotional Development and Emotional Intelligence: implications for educators*, 3-31.
- Meunier, J.C., Roskam, I., Stievenart, M., Moortele, G.V.D., Browne, D.T., & Wade, M. (2012). Parental differential treatment, child's externalizing behavior and sibling relationships: Bridging links with child's perception of favoritism and personality, and parents' self-efficacy. *Journal of Social and Personal Relationships*, 29(5), 612-638
- Milevsky, A. (2011). *Sibling Relationship in Childhood and Adolescence: Predictors and Outcomes*. (Unpublished Thesis). New York: Columbia University Press
- Papalia, O., & Olds, S. W. Feldman. (2008). *Human development*. New York: McGraw-Hill Education
- Putri, Deliana & Hendriyani. (2013). Dampak *Sibling Rivalry* (persaingan saudara kandung) pada anak usia dini. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1), 33-37
- Rafaila, E. (2015). Primary school children's emotional intelligence. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 203, 163-167
- Santrock, J. W. (2002). Life-span development (development of the life span). Jakarta: Erlangga
- Sari, M. (2013). Faktor penyebab dan dampak psikologis persaingan antar saudara kandung pada mahasiswa yang tinggal satu kost. *Emphaty Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1)
- Setiawati, I., & Zulkaidah, A. (2007). Gambaran Persaingan antar saudara pada Anak Sulung yang Diasuh Oleh Single Father, Depok: Prosiding PESAT Auditorium Kampus Gunadarma Vol. 2. ISSN: 1858-2559.

- Setyowati, Y. (2013). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Shaffer, D.R. (2009). *Childhood and Adolescence: Developmental Psychology*. USA: Wadsworth Group
- Smith, L., Heaven, P. C., & Ciarrochi, J. (2008). Trait emotional intelligence, conflict communication patterns, and relationship satisfaction. *Personality and Individual Differences*, 44(6), 1314-1325.
- Stoica, A. M., & Roco, M. (2013). The role of the emotional intelligence in kindergarden children's development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 78, 150-154.
- Wade, C. & Tavis, C. (2007). Psikologi Jilid 1 & 2. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Winsler, A., Madigan, A. L., & Aquilino, S. A. (2005). Correspondence between maternal and paternal parenting styles in early childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 20(1), 1-12.
- Yanti, E. (2013). Harga Diri Remaja yang Mengalami Persaingan antar saudara. Diakses dari repository UMA. (20131). <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/2031>
- Yu, J. J., & Gamble, W. C. (2008). Pathways of influence: Marital relationships and their association with parenting styles and sibling relationship quality. *Journal of Child and Family Studies*, 17(6), 757-778.